

BENTUK IMPLIKATUR KONVENSIONAL PADA *CHANNEL YOUTUBE* NAJWA SHIHAB TIGA CAPRES PEMILIHAN PRESIDEN INDONESIA TAHUN 2024

Nur Laili Rahmawati¹, Heny Sulistyowati²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang
Alamat: Jl. Bupati R. Soedirman III/20, Kab. Jombang, Jawa Timur
Email: nurlailirahmawati059@gmail.com, Heny.sulistiyowati@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa politik merupakan alat komunikasi yang digunakan politisi untuk mempengaruhi opini publik dan merancang kebijakan. Implikatur dalam bahasa politik mengacu pada makna tersirat yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap pesan politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur dalam gagasan politik pada tahun 2023, khususnya pada *Channel YouTube* Najwa Shihab yang menampilkan tiga calon presiden Indonesia untuk pemilihan tahun 2024. Penelitian ini menggunakan teori implikatur sebagai landasan untuk memahami pesan tersirat dalam gagasan politik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi implikatur konvensional dalam gagasan politik, karena berusaha mengungkapkan fakta-fakta tersirat yang digunakan pada audiovisual. Data dilakukan dengan Langkah-langkah observasi, penentuan objek, unduh data, transkrip data, identifikasi, kodifikasi data, dan tabulasi data. Sumber data dalam penelitian ini berupa audiovisual yang diambil dari *Channel YouTube* Najwa Shihab tiga capres pemilihan presiden Indonesia tahun 2024. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, dalam implikatur konvensional peneliti menemukan data yang terdiri dari kata dan, seperti, tetapi, sebetulnya, atau, sedangkan.

Kata kunci : Bahasa politik, Implikatur konvensional, Gagasan politik

ABSTRACT

Political language is a communication tool used by politicians to influence public opinion and formulate policies. Implicature in political language refers to the implied meanings that can affect the understanding of political messages. This research aims to analyze the implicature in political ideas in 2023, particularly on Najwa Shihab's YouTube Channel featuring three presidential candidates for the 2024 Indonesian presidential election. This study uses the theory of implicature as a basis for understanding the implied messages in political ideas. A qualitative descriptive method is used to identify conventional implicature in political ideas, as it seeks to uncover implicit facts used in audiovisuals. The data collection steps include observation, object determination, data downloading, data transcription, identification, data codification, and data tabulation. The data source in this research is audiovisual material taken from Najwa Shihab's YouTube Channel featuring the three presidential candidates for the 2024 Indonesian presidential election. Data validity checks are carried out through triangulation. The results of the study indicate that in conventional implicature, the researcher found data consisting of the words and, like, but, actually, or, while.

Keywords: Political language, Conventional implicature, Political ideas

PENDAHULUAN

Bahasa politik merupakan cara komunikasi yang digunakan oleh politisi, partai politik, atau pemerintah untuk mempengaruhi opini publik, mendapatkan dukungan atau merancang

kebijakan. (Rahardjo, 2004) menyatakan bahwasannya bahasa politik menunjuk pada kecenderungan bahasa elit politik atau partisipan politik yang akan menentukan orientasi dan kecenderungan politik mereka sendiri serta orientasi dan kecenderungan politik masyarakat. Penggunaan istilah khusus, jargon atau narasi yang digunakan termasuk dalam bahasa politik, tujuannya untuk menyampaikan pesan politik kepada khalayak. Alat komunikasi berperan penting dalam dunia politik, salah satunya yakni dapat membangun citra politik dan memperkuat posisi politik. Penggunaan kata-kata, frasa atau narasi tertentu dapat digunakan untuk mengarahkan pandangan atau pemahaman seseorang terhadap isu politik atau tokoh politik tertentu. Pemahaman bahasa politik diutarakan melalui media massa, pidato publik, debat politik atau bahkan melalui platform media sosial dalam konteks modern.

Implikatur dalam bahasa politik mengacu pada makna yang tersirat atau diimplikasikan dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam pidato, pernyataan, atau komunikasi politik. Rahardi (2005: 43) dalam Fatlahah, (2015) berpendapat bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur. Terdapat banyak pesan yang tidak secara langsung dinyatakan pada iklan politik, akan tetapi dapat disimpulkan atau dipahami dari konteks atau situasi tertentu. Bahasa implikatur sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks, atau pesan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung karena pertimbangan politik atau kebijakan tertentu. Perubahan atau reformasi adalah kata-kata yang sering digunakan oleh politisi untuk menjanjikan pembaharuan atau perbaikan dalam kebijakan. Makna sebenarnya dari apa yang akan diubah atau direformasi seringkali tidak dijelaskan secara rinci. Kesejahteraan rakyat, frasa ini sering kali muncul dalam setiap iklan politik. Frasa tersebut digunakan untuk menunjukkan perhatian kepentingan rakyat. Implikasinya bisa berbeda tergantung pada interpretasi tentang apa yang sebenarnya menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dunia politik sangat bergantung pada bahasa, karena bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi politik. Salah satu alat yang digunakan dalam berpolitik yakni media massa yang terdiri dari media elektronik maupun media cetak. Iklan informasi terkait dengan promosi partai-partai politik pasti selalu melibatkan bahasa. Negara Indonesia merupakan negara demokrasi, oleh sebab itu politik sudah muncul sejak lama. Mengutip dari Aristoteles (Sukarno, 2012; Yusuf, 2014, Malik *et al.*, 2020) mengemukakan politik merupakan usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Pengertian tersebut memiliki arti yang berbanding terbalik, kampanye iklan politik pada masyarakat sekitar memiliki makna tersirat di baliknya. Oleh karena itu, politik dapat berpengaruh pada pemilih sehingga perlu sekali pemilih memahami maksud dari setiap pesan ataupun informasi yang disampaikan agar dapat menjadikan pemilih yang memiliki sifat kritis terhadap iklan politik dan mencari sumber informasi yang beragam untuk membuat keputusan yang lebih rasional dalam pemilihan mereka.

Demokrasi dalam kekuasaan politik berada di tangan rakyat atau warga negara. (Nurita, 2015) menyatakan bahwasannya demokrasi adalah perangkat politik dan etika yang berkembang secara dinamis. Mekanisme utama pemilihan memungkinkan warga negara untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik dengan memilih wakil-wakil mereka atau mengesahkan kebijakan tertentu. Presiden dan wakil presiden dalam pemilihannya pasti dilakukan secara demokrasi, peristiwa tersebut penting dalam politik Indonesia. Pemimpin tertinggi negara Indonesia yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden, pasti dilakukan warga lima tahun sekali. Pemilu seringkali diiringi dengan kampanye politik yang intens, termasuk iklan politik di berbagai media. Iklan politik sudah banyak dilakukan di penghujung tahun 2023 ini.

Selama periode kampanye pemilu, penting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif tentang calon-calon yang bersaing. Pemilih dapat membuat

keputusan yang terinformasi saat mereka memasukkan suara mereka dalam pemilihan presiden dan wakil presiden. Pemilihan presiden merupakan saat yang krusial dalam pembentukan masa depan negara dan kebijakan yang akan mempengaruhi masyarakat, jadi partisipasi aktif dalam proses pemilu sangat penting. Memilih presiden dan wakil presiden tentunya harus dipertimbangan secara baik dan matang, karena itu pemilih diharapkan mampu untuk menyaring informasi yang ada dalam setiap iklan politik.

Iklan politik seringkali dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya tersirat secara langsung melainkan juga secara tidak langsung. Implikatur bahasa politik yang ada dalam iklan politik dapat menggiring opini pemilih atau masyarakat untuk menentukan pilihannya. Tahun 2024 merupakan tahun politik untuk menentukan presiden dan wakil presiden yang akan datang. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti penelitian tersebut, karena di penghujung tahun 2023 ini merupakan tahun kampanye politik. Peneliti memilih teori implikatur konvensional sebagai landasan berfikir untuk membedah maksud dan pesan tersirat yang ada dalam *Channel YouTube* Najwa Shihab tiga capres pemilihan presiden Indonesia tahun 2024.

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai makna tuturan penutur memahami kaidah-kaidah bahasa, memahami anggapan dalam tuturan. Saputro (2023) bahwa sebagai bagian dari ilmu bahasa, pragmatik dapat memberikan perkembangan bahasa dalam memilih, menerjemahkan sebuah pesan ataupun informasi yang tersirat berdasarkan kenyataan yang ada. Ilmu pembelajaran tentang makna, dimana pada makna tersebut sebuah penuturan dari seorang petutur yang ditafsirkan oleh penutur disebut dengan pragmatik.

Tarigan (1984:29) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Dia (2012:1) juga menyatakan bahwa pragmatik melingkupi segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk tingkat makrolinguistik. Artinya, pragmatik mempelajari hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan pengguna bahasa, bukan sekedar aspek kebahasaan dalam ranah internal. Dengan demikian, pragmatik merupakan telaah mengenai segala ujaran atau tuturan yang mempelajari makna bahasa.

Yule, (2014:3) yang mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi ilmu yang membahas tentang makna yang disampaikan oleh penutur serta ditafsirkan oleh petutur (History, n.d.). Pragmatik adalah studi tentang maksud pembicara. Cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi disebut dengan pragmatik Wijana 1996 (dalam Yusri, 2016:2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya pragmatik ialah ilmu atau studi bahasa yang mempelajari struktur kebahasaan dan membahas mengenai makna yang disampaikan oleh penutur atau pendengar untuk berkomunikasi.

Marni dkk (2021:31) menyatakan pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalkan, atau dienkodkan di dalam struktur Bahasa. Levinson & Leech pada tahun 2002 (dalam Fauzi, 2012:5) juga berkesimpulan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi: penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pragmatik merupakan kajian ilmu Bahasa yang membahas mengenai konteks makna yang berhubungan dengan struktur bahasa dan ujaran yang ada dalam sebuah tuturan.

Pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli linguistik dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari mengenai makna. Ilmu pragmatik juga mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Pragmatik membahas bagaimana konteks, tujuan komunikasi, dan unsur-unsur non-linguistik lainnya mempengaruhi pemahaman makna suatu ucapan atau tulisan. Pragmatik merupakan studi bahasa yang mengkaji makna setiap ujaran.

Implikatur

Implikatur merupakan konsep dalam pragmatik linguistik yang merujuk pada makna yang terkandung dalam percakapan, meskipun makna tersebut tidak secara eksplisit dinyatakan dalam tuturan. Inferensi atau penarikan kesimpulan yang dibuat oleh pendengar atau pembaca berdasarkan informasi yang tersurat atau tersirat dalam percakapan melibatkan implikatur. Komunikasi sehari-hari, seringkali menyampaikan pesan yang tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan secara langsung, tetapi juga mencakup makna yang tersembunyi atau tersirat. Oleh karena itu, implikatur membantu dalam memahami makna yang lebih dalam dari apa yang sebenarnya diucapkan.

Mey (1993: 99) dalam Rahmawati, (2020) menyatakan bahwa implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual. Rahardi (2005: 43) dalam Fatlahah, (2015) berpendapat bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya implikatur merupakan implikasi yang ada dalam tuturan percakapan atau maksud yang ada dalam percakapan yang dituturkan dalam konteks situasi ujaran.

Grice (1991: 43) dalam Kurnia *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa implikatur adalah preposisi atau pernyataan implikatif, apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Implikatur adalah sebuah perkataan yang memiliki hal-hal yang tersembunyi atau berbeda dengan yang diucapkan menurut Soeseno dalam Bloom & Reenen, (2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya implikatur merupakan pernyataan implikatif atau ujaran tersembunyi yang dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang diucapkan sebenarnya.

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya implikatur adalah gagasan atau makna yang tersirat atau tersimpan di dalam sebuah percakapan atau teks, meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan. Biasanya implikatur dapat berupa kesimpulan yang diambil dari apa yang dikatakan seseorang, meskipun tidak secara langsung diungkapkan. Implikatur bergantung pada konteks dan penafsiran yang dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk mengerti makna yang sebenarnya tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan atau ditulis.

Bentuk Implikatur

Menurut Yule (2006:69), bentuk implikatur dibagi menjadi dua, yaitu: Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum atau dengan kata lain semua orang umumnya sudah mengerti dapat mengerti maksud dari sebuah implikasi atau tuturan. Implikatur tersebut dapat diperoleh langsung dari makna kata bukan dari percakapan. Banyak beredar pada masyarakat dan mudah untuk dipahami yakni implikatur konvensional.

Contoh

Kila pergi ke toko buku atau perpustakaan.

Implikatur konvensional, yaitu dia pergi ke salah satu tempat tersebut, bukan keduanya sekaligus. Kata **atau**, menyiratkan pilihan eksklusif.

Implikatur percakapan adalah implikatur yang memiliki makna tersembunyi atau tersirat di dalam sebuah percakapan. Masyarakat umum terkadang sulit memahami maksud dari sebuah ujaran. Implikatur percakapan ini menggunakan bahasa atau konteks yang tidak lazim, karena pada implikatur percakapan diharapkan mampu menyampaikan pesan tersirat di dalamnya.

Contoh

A: Apakah kamu pergi ke pesta malam ini?

B: Ma'af, saya sedang tidak enak badan.

Implikatur percakapan, yaitu orang tersebut mungkin **tidak akan pergi** ke pesta karena sedang sakit atau **tidak merasa sehat**.

Konteks

Konteks merupakan bagian terpenting dalam studi pragmatik. Lingkungan atau situasi dimana sesuatu terjadi atau diucapkan seringkali merujuk pada konteks. Faktor-faktor seperti waktu, tempat, kondisi, latar belakang budaya dan informasi tambahan sering terlibat dalam memahami pemahaman yang lebih lengkap terkait peristiwa, ucapan, atau situasi tertentu. Kontes sangat penting karena dapat mempengaruhi cara kita memahami, menafsirkan, dan merespon sesuatu. Percakapan atau komunikasi dengan memahami konteks, dapat membantu menghindari kebingungan atau salah faham.

Menurut (Saifudin, 2019) konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Konteks sebagai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan Leech (2011: 20) (dalam Suryawin *et al.*, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya konteks merupakan kerangka konseptual atau latar belakang segala sesuatu yang dimiliki oleh penutur atau mitra tutur, konteks digunakan sebagai referensi atau menafsirkan maksud dari setiap tuturan.

Yule (2006:35) menyatakan bahwa konteks adalah pemahaman maksud yang sebenarnya pada sebuah tuturan. Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks Sumarlam, (2003:14) (dalam Sutrisno, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya konteks merupakan pemahaman maksud yang sesungguhnya segala sesuatu yang secara internal atau eksternal dalam sebuah tuturan. Memperhatikan konteks kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sesuatu hal dan membuat Keputusan atau Tindakan yang lebih terinformasi.

Bahasa Politik

Tanpa adanya bahasa politik, komunikasi akan terhambat secara signifikan, karena bahasa politik merupakan jembatan utama yang memungkinkan para pemimpin politik, partai dan masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa politik merupakan alat utama untuk menyampaikan ide, mempengaruhi opini, dan membangun relasi dalam ranah politik. Oleh karena itu, bahasa politik memiliki peran yang penting dalam politik. Bahasa politik tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat kekuasaan yang kuat dalam merumuskan opini publik, membentuk pandangan politik dan menciptakan pengaruh dalam dunia politik.

Menurut Chaer (2014:31) bahasa adalah suatu sistem lambang yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, yang terdiri dari bunyi yang memiliki makna, serta diatur oleh aturan-aturan tertentu yang bersifat arbitrer (tidak memiliki hubungan langsung antara bunyi dan makna). Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara menurut Tampubolon, dkk. (2022:5). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya bahasa politik

merujuk pada penggunaan bahasa yang khusus dalam konteks politik. Penggunaan kata-kata, frasa, atau gaya bahasa yang khas dalam percakapan politik atau dalam komunikasi yang berkaitan dengan urusan pemerintahan disebut dengan bahasa politik. Bahasa politik memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dari bahasa umum sehari-hari.

Berdasarkan (Nasution, 2007) menyatakan bahwasannya bahasa harus dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan bahasa politik digunakan sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau merayu khalayak. Bahasa politik menunjuk pada kecenderungan bahasa elit politik atau partisipan politik yang akan menentukan orientasi dan kecenderungan politik mereka sendiri serta orientasi dan kecenderungan politik masyarakat (Rahardjo, 2004.). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya bahasa politik merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang menjangkau seluruh masyarakat dan akan menentukan orientasi serta kecenderungan partisipan politik yang membahas terkait dengan politik masyarakat.

Rokhman (2016:133) menyatakan bahwasannya bahasa politik adalah gabungan antara semangat yang meluap-luap dengan kekhawatiran yang sulit disembunyikan. Gabungan ketulusan mengabdikan dengan memanipulasi tingkat tinggi disebut dengan bahasa politik. Komunikasi tidak akan lepas dari Bahasa politik, jadi bahasa politik merupakan komunikasi yang digunakan dalam lingkungan politik. Bahasa politik terbagi menjadi tiga, yaitu: pertama digdaya dengan metafora, menggunakan metafora untuk menyampaikan atau menggambarkan sesuatu secara tidak langsung namun bermakna kuat adalah keahlian yang digdaya dalam komunikasi.

Contoh :

Pada pemilihan presiden 2014 lalu misalnya, calon Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto punya sebutan khas untuk menggambarkan Indonesia “ideal” di masa yang akan datang. Dalam berbagai kesempatan, ia mengungkapkan harapannya agar kelak Indonesia menjadi “**macan asia**” (Rokhman, 2016:140).

Kedua bermain pronominal adalah penggunaan yang kreatif dan cerdas terhadap kata ganti dalam bahasa untuk menciptakan variasi, kejutan, atau efek tertentu dalam tulisan atau percakapan. Pronomina dimaknai dengan kata ganti terbagi menjadi empat jenis, yakni pronomina orang (*persona*), pronominal milik, pronominal petunjuk, dan pronominal penghubung. Pronominal *persona*, seperti saya, anda, kita, kami dan mereka merupakan jenis paling kentara digunakan dalam wacana politik.

Contoh :

Dua kandidat presiden pada Pemilu 2014 lalu memberdayakan pronomina **kita**. Calon presiden nomor urut satu, Prabowo Subianto mengungkapkan ungkapan lama, “kalau bukan sekarang, kapan lagi. Kalau bukan **kita**, siapa lagi. Adapun calon presiden nomor urut dua, Joko Widodo menggunakan *tagline* dengan lebih berani, yaitu “Jokowi adalah **kita**”. kedua kandidat itu memproduksi *tanglin-tanglin* itu dalam pidato, baliho, spanduk hingga leaflet (Rokhman, 2016:147).

Ketiga generalisasi dan simplifikasi Generalisasi adalah proses menyederhanakan atau merumuskan sesuatu ke dalam bentuk yang lebih umum atau meluas, dengan membuat pernyataan atau kesimpulan yang berlaku untuk berbagai situasi atau objek yang serupa. Simplifikasi adalah proses menyederhanakan sesuatu menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami atau digunakan.

Contoh:

- “Tanggal 9 April ada apa? mau golput apa *nyoblos*? *nyoblos* pahalanya tinggi, lebih tinggi lagi kalau mencoblos nomor 7”.Kata SBY dikutip *kompas.com*. [Selasa, 1 April 2014]

- Cara SBY mengambil simpulan merupakan cara yang simplikatif bahkan cenderung tidak berdasar. Pernyataan pertama bahwa berpartisipasi dalam Pemilu bernilai ibadah masih memilih referensi naqli. Pemilu merupakan sarana memilih pemimpin. Akan tetapi, pernyataan Bahwa memilih Partai Demokrat akan mendatangkan pahala lebih tinggi tidak memiliki dasar yang jelas. (Rokhman, 2016:152).
- Partai Golkar memiliki slogan yang kuat, “suara Golkar suara rakyat” pada Pemilu 2014. Akan tetapi slogan itu beresiko menimbulkan ketidakakuratan karena berisi generalisasi. Melalui slogan itu, Golkar menyatakan dua hal sekaligus. Pertama, Golkar menyatakan bahwa dirinya adalah institusi yang layak dan memiliki legitimasi untuk menyuarakan aspirasi rakyat. kedua, setiap hal yang disuarakan Golkar adalah suara rakyat. (Rokhman, 2016:152).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, karena berusaha mengungkapkan fakta-fakta yang tersirat dalam bahasa yang digunakan pada audiovisual. Djajasudarma (2006:16) mengemukakan bahwasannya penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data deskriptif diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan pada tujuan penelitian. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Tujuan dari peneliti ini yaitu mencari pengertian atau pemahaman mengenai fenomena dalam suatu konteks khusus melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa. Djajasudarma (2006:10-11) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Peneliti menjangkau data dengan cara menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan dalam *Channel YouTube* Najwa Shihab mengenai implikatur tiga capres pemilihan presiden Indonesia tahun 2024 secara deskriptif. Dengan demikian, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif karena peneliti mengkaji gagasan politik tiga capres. Penelitian kualitatif sesuai dengan kajian yang dianalisis, karena mengkaji pengertian dan pemahaman mengenai konteks khusus dalam kalimat secara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Deskriptif kualitatif sesuai dengan penelitian, karena peneliti berusaha mengungkapkan fakta-fakta yang tersirat dalam bahasa yang digunakan pada gagasan politik yang ada dalam *Channel YouTube* Najwa Shihab. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek data diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini berupa audio visual yang diambil dari *Channel YouTube* Najwa Shihab tiga capres pemilihan presiden Indonesia tahun 2024.

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

No.	Judul	Laman	Tanggal
1.	Anies Baswedan Bicara Gagasan	https://youtu.be/kiaKPHMABuc?si=H2Ps4AIUPK6-ThFs	21/09/2023
2.	Prabowo Subianto Bicara Gagasan	https://youtu.be/V4W5Nokc7MU?si=4vOU9vTF_vSZYmo1	21/09/2023
3.	Ganjar Pranowo Bicara Gagasan	https://youtu.be/2YXKMHNevpo?si=dkacQ62umew4W0KK	21/09/2023

Data merupakan hasil dari pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta. Data dalam penelitian ini berupa dialog dalam *Channel Youtube* Najwa Shihab tuturan kalimat yang termasuk dalam implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, khusus, dan berskala yang di transkrip ke dalam bentuk teks yang ada dalam audiovisual *Channel YouTube* Najwa Shihab tiga capres pemilihan presiden Indonesia tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini yaitu wujud implikatur konvensional, sebuah tuturan atau implikasi yang bersifat umum semua orang sudah mengerti maksud dari sebuah tuturan dan diperoleh langsung dari sebuah kata bukan percakapan disebut dengan implikatur konvensional.

Data 1

Dan kita sekarang bertanggung jawab untuk bisa menghadirkan keadilan kesetaraan itulah misi utama dari perubahan. (0.36/Yt/D1/IK/A)

Konteks : Misi utama kampanye dalam mencapai Indonesia emas dilakukan perubahan.

Kata yang dicetak tebal yaitu **dan** menunjukkan implikatur konvensional, pernyataan tersebut disebut implikatur konvensional karena data dapat diperoleh dari makna kata bukan dari percakapan. Implikatur dari kata **dan** dalam kalimat tersebut adalah keadilan dan kesetaraan dipandang sebagai dua aspek yang tak terpisahkan atau bahkan saling melengkapi satu sama lain dalam konteks perubahan. Penggunaan kata **dan** menunjukkan bahwa mencapai keadilan dan kesetaraan dianggap sebagai satu kesatuan, bukan sebagai tujuan yang terpisah. Sehingga, hal tersebut menegaskan bahwa dalam upaya melakukan perubahan penting untuk mengutamakan kedua nilai itu secara bersamaan. Jadi, implikturnya adalah bahwa keberhasilan perubahan akan tergantung pada kemampuan untuk menghadirkan baik keadilan maupun kesetaraan dalam proses tersebut.

Data 2

Dedekku semua sebetulnya Mata Najwa ke UGM tuh udah beberapa kali ke gedung ini, ke ruangan ini pun udah beberapa kali tetapi memang selalu ada yang beda **dan** spesial kalau kita bikin acara khusus di sini. (1.44/Yt/D2/IK/A)

Konteks : Meskipun Mata Najwa telah beberapa kali ke gedung dan ruangan yang sama dalam setiap acara, tetapi kali ini ada hal yang berbeda.

Kata pada data (2) termasuk dalam implikatur konvensional, kata **dan** bersifat umum atau semua orang umumnya sudah mengerti. Implikatur dari kata **dan** dalam konteks kalimat tersebut yaitu setiap kunjungan Mata Najwa ke Gedung UGM dan ruangan tersebut memiliki kesan yang berbeda-beda dan spesial. Penggunaan kata **dan** menunjukkan bahwa perbedaan dan keistimewaan tersebut tidak hanya terjadi di salah satu aspek (kunjungan ke gedung atau kunjungan ke ruangan), tetapi terjadi di kedua aspek tersebut. Setiap kali acara khusus diadakan di sana, suasana dan pengalaman yang berbeda-beda akan selalu mewarnai, yang menambah nilai keistimewaan acara tersebut dihadiri oleh tiga capres pemilihan presiden Indonesia tahun 2024. Jadi, implikatur kata **dan** yaitu perbedaan dan keistimewaan tersebut hadir secara konsisten dalam setiap kunjungan dan acara khusus di gedung dan ruangan tersebut.

Data 3

seperti layaknya pemimpin memang harus muncul dari belakang. (7.53/Yt/D3/IK/A)

Konteks : Anies memasuki panggung dengan berjalan muncul dari belakang membawa misi perubahan.

Berdasarkan data (3) kata **seperti** diperoleh langsung dari makna kata bukan dari percakapan, sehingga pernyataan tersebut termasuk dalam implikatur konvensional. Penggunaan kata **seperti** menunjukkan bahwa tindakan Anies memasuki panggung dengan berjalan muncul dari belakang, membawa misi perubahan, menciptakan kesamaan dengan pernyataan bahwa pemimpin seharusnya muncul dari belakang. Implikatur dari kata **seperti** yaitu tindakan Anies tersebut mencerminkan karakteristik yang dianggap penting untuk seorang pemimpin, yaitu kemampuan untuk muncul secara taktis dan efektif dalam memimpin perubahan. Kata **seperti** menyiratkan bahwa tindakan Anies memasuki panggung dari belakang dengan membawa misi perubahan, dalam konteks situasi tersebut, menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang kuat dan strategis. Jadi, implikatur kata **seperti** adalah tindakan Anies secara tidak langsung menggambarkan sifat atau karakteristik yang dianggap penting dalam pernyataan bahwa pemimpin seharusnya muncul dari belakang.

Data 4

Soal aparat penegak hukum yang menurut anda tidak setara yang lawan disentuh **tetapi** yang kawan tidak disentuh. (29.09/Yt/D4/IK/A)

Konteks : Penegakan hukum negara yang tidak bersih.

Data (4) menyebutkan implikatur konvensional karena kata **tetapi** bersifat umum atau semua orang sudah mengerti maksud dari ujaran. Penggunaan kata **tetapi** menunjukkan adanya perbedaan perlakuan atau penanganan antara lawan dan kawan dalam penegakan hukum. Implikatur dari kata **tetapi** meskipun seharusnya penegakan hukum bersifat netral dan adil terhadap semua pihak, namun kenyataannya terjadi ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam perlakuan. Dengan kata lain, kata **tetapi** menyoroti ketidaksesuaian antara idealisme atau harapan (yaitu penegakan hukum yang bersih dan adil) dengan kenyataan (yaitu adanya ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam perlakuan oleh aparat penegak hukum). Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam penegakan hukum, di mana pihak yang dianggap "lawan" mungkin ditangani dengan lebih keras atau lebih ketat dibandingkan dengan pihak yang dianggap "kawan".

Data 5

sebetulnya mau agak protes gagasan besar untuk negara besar seperti Indonesia kok hanya dikasih 10 menit. (6.32/Yt/D5/IK/P)

Konteks : Prabowo mengemukakan gagasannya, bahwa jika hanya diberikan waktu 10 menit menyatakan gagasannya untuk negara Indonesia masih kurang.

Kata **sebetulnya** merupakan kata yang diperoleh langsung dari makna kata bukan percakapan sehingga termasuk dalam implikatur konvensional. Kata **sebetulnya** dalam pernyataan tersebut memiliki arti bahwa Prabowo memiliki perasaan atau keyakinan yang lebih dalam atau mendasar terkait dengan situasi yang diungkapkan. Penggunaan kata **sebetulnya** menandakan bahwa di balik pernyataannya yang lebih ringan atau terang-terangan, ada nuansa kekecewaan atau ketidakpuasan yang lebih mendalam. Penggunaan kata **sebetulnya** menunjukkan bahwa Prabowo mungkin merasa bahwa 10 menit yang diberikan untuk menyampaikan gagasannya tidak sebanding dengan pentingnya gagasan tersebut bagi negara Indonesia. Implikatur dari kata **sebetulnya** adalah Prabowo

memiliki harapan atau ekspektasi yang lebih tinggi terhadap proses atau perlakuan yang diberikan terhadap gagasan-gagasan penting yang diajukan. Jadi, implikatur dari kata **sebetulnya**, Prabowo sebenarnya merasa bahwa pemberian waktu yang terbatas untuk menyampaikan gagasannya merupakan sesuatu yang kurang tepat atau tidak memadai, terutama mengingat pentingnya gagasan tersebut bagi negara Indonesia.

Data 6

Strategi transformasi bangsa menuju Indonesia emas 2045, karena intinya adalah semua institusi dunia semua pakar mengambil kesimpulan bahwa semua indikator ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa kita pada tahun 2045 akan menjadi negara keempat **atau** kelima termakmur di dunia. (7.10/Yt/D6/IK/P)

Konteks : Prabowo mengemukakan gagasan politiknya mengenai strategi transformasi bangsa menuju Indonesia emas tahun 2045.

Atau merupakan data implikatur konvensional, karena kata **atau** dalam pernyataan tersebut diperoleh langsung dari makna kata bukan dari percakapan. Ditemukan sebuah implikatur yang ada dalam gagasan politik Prabowo. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah bahwa Prabowo percaya bahwa dengan menerapkan strategi transformasi yang tepat, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi salah satu negara yang paling makmur di dunia pada tahun 2045. Negara Indonesia akan menjadi negara urutan keempat atau kelima termakmur di dunia, bukan keduanya sekaligus. Kata **atau** menyiratkan pilihan eksklusif.

Data 7

Nah itu biasanya kotak-kotakan itu menimbulkan ketegangan sosial **dan** kemudian kadang-kadang pecah menjadi konflik, itu siklusnya selalu muncul di setiap pemilu presiden. (48.22/Yt/D7/IK/P)

Konteks : Seorang dosen bertanya pada Prabowo mengenai bangsa yang akan ditransformasikan untuk mencapai tujuannya, karena pengalaman dari dua pemilu terakhir bangsa terpecah setelah pemilu terjadi.

Pernyataan tersebut merupakan implikatur konvensional, karena pernyataan tersebut bersifat umum. Implikatur dari pernyataan tersebut yaitu adanya "kotak-kotakan" dalam konteks politik, terutama selama periode pemilihan presiden, sering kali berujung pada ketegangan sosial dan kemungkinan pecahnya konflik. Penggunaan kata biasanya menyiratkan bahwa pola ini sudah menjadi pola umum atau kebiasaan yang terjadi secara berulang setiap pemilihan presiden. Implikturnya terdapat hubungan sebab-akibat yang dianggap sebagai siklus yang berulang selama pemilihan presiden, sehingga cenderung meningkatkan ketegangan sosial, yang kemudian dapat memicu konflik, pola ini telah terjadi secara konsisten di setiap pemilihan presiden. Jadi, implikatur kata **dan** dalam pernyataan tersebut terdapat hubungan yang dianggap sebagai siklus yang tidak terelakkan antara ketegangan sosial dan konflik yang muncul dari pembagian politik yang tajam selama pemilihan presiden.

Data 8

Mimpinya apa? menuju 2045, 100 tahun Indonesia **atau** kalau mundur-mundur 2050 setidaknya ekonomi kita akan melompat dari dari 17 rankingnya menjadi 4 itu akan bergantung kita dan yang duduk di depan saya kira-kira itu. (9.08/Yt/D8/IK/G)

Konteks : Ganjar mengemukakan gagasannya untuk mewujudkan mimpinya yakni ekonomi maju.

Data tersebut merupakan implikatur konvensional, karena kata tersebut diperoleh langsung, bukan dari percakapan. Implikatur dari kata **atau** dalam konteks tersebut adalah Ganjar menyampaikan dua kemungkinan atau pilihan yang dapat dipertimbangkan dalam mewujudkan mimpinya tentang kemajuan ekonomi. Penggunaan kata **atau** menunjukkan bahwa ada alternatif yang mungkin. Ganjar memberikan dua opsi yang berbeda sebagai contoh. Kalimat tersebut menggunakan kata **atau**, implikturnya yaitu untuk mencapai mimpinya tentang kemajuan ekonomi, ada dua jalur yang dapat diambil. Pertama, menuju tahun 2045, 100 tahun Indonesia, yang dapat dipandang sebagai titik waktu penting dalam sejarah Indonesia, di mana kemajuan ekonomi dapat menjadi salah satu tujuan utama. Kedua, mundur-mundur ke tahun 2050, dengan harapan bahwa pada saat itu ekonomi Indonesia akan melonjak ke peringkat keempat secara global. Jadi, implikatur kata **atau** yaitu adalah bahwa Ganjar menyampaikan dua pilihan atau skenario yang mungkin dalam upaya mencapai mimpinya tentang kemajuan ekonomi Indonesia.

Data 9

Ada tiga fondasi melipat gandakan anggaran untuk mengcover itu melakukan digitalisasi di dalam dunia pemerintahan agar lebih cepat **dan** membasmi korupsi. (0.28/Yt/D42/IK/G)

Konteks : Ganjar menyebutkan misinya dalam kampanye pemilihan presiden 2024.

Kata **dan** merupakan implikatur konvensional, karena kata tersebut diperoleh langsung dari makna kata bukan dari percakapan. Implikatur dari penggunaan kata **dan** dalam konteks ini menunjukkan bahwa digitalisasi di dalam dunia pemerintahan dianggap sebagai salah satu fondasi utama, namun bukan satu-satunya, dalam upaya untuk melipat gandakan anggaran dan membasmi korupsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dianggap sebagai langkah yang sangat penting, namun tidak cukup sendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, upaya untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan integritas dalam pemerintahan membutuhkan lebih dari sekadar digitalisasi, tetapi digitalisasi tetap menjadi salah satu bagian penting dari strategi yang lebih luas dengan diimbangi mengurangi terjadinya korupsi di dalam pemerintahan negara.

SIMPULAN

Implikatur konvensional yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kata “dan” mengartikan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, kata “seperti” memiliki makna menyerupai tindakan, kata “tetapi” digunakan untuk menghubungkan pertentangan di satu kalimat yang sama, “sebetulnya” kata yang menandakan bahwa dibalik pernyataannya yang lebih terang-terangan, kata “atau” menyiratkan dua pilihan.

REFERENSI

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TUTURAN FILM LASKAR PELANGI*. July, 1–23.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru. *NBER Working*

Papers, 17(1978), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>

- Dia, Eva Eri. (2012). *Analisis Praanggapan Konsep Tindak Tutur (Presupposition) dalam Program Talk Show*. Malang: Madani (Kelompok Penerbit Intrans).
- Djajasudarma. (2006). *METODE LINGUISTIK Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- FATLAHAH, A. (2015). Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk 4. *Донну*, 5(December), 118–138.
- History, A. (n.d.). *Teachers and students' speaking actions in the thematic learning activities at ibtidaiyah madrasah darul faizin catakgayam sub-district Mojowarno, Jombang regency*.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *Deiksis*, 11(03), 257. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>
- Malik, I., Khaerah, N., Prianto, A. L., & Hamrun, H. (2020). Edukasi politik virtual era demokrasi digital pada sekolah menengah kejuruan. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i1.14>
- Mudjia Rahardjo, 2004. (n.d.). (*Bahasa dalam Praksis Politik di Indonesia*) *Mudjia Rahardjo*. 5(1).
- Nasution, Z. (2007). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 445–464. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.5897>
- Nurita, R. F. (2015). Kajian Filsafat Hukum tentang Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(1), 89–98. www.jchunmer.wordpress.com
- Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Rokhman, Fathur. Surahmat. (2016). *POLITIK BAHASA PENGUASA*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Sutrisno. (2016). Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 29–37.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, R. I., & S, B. D. (2023). Conversational implicature in daily comics of Kompas newspaper January-February 2022 edition implikatur percakapan. *komik harian koran kompas edisi Januari-Februari 2022*. 7, 129–138. <https://doi.org/10.22216/kata.v7i1.1999>
- Sukarno, B. (2012). *Pendidikan politik dalam demokratisasi*. Widya Wacana: Jurnal Ilmiah, 7(1). <https://doi.org/10.33061/ww.v7i1.420>
- Tampubolon, Elmon. Putra, Suria Alamsyah. Pantas, Hendrik. (2022). *Ekonomi politik (Dalam Perspektif Manajemen)*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Tarigan. (1984). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Yusri. (2016). *Ilmu pragmatik dalam perspektif kesopanan berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.